

HUBUNGAN PENGETAHUAN PASIEN TB PARU DENGAN KEPATUHAN MENGKONSUMSI OBAT TB PARU

Nova Rita, Putri Handayani

Akademi Keperawatan 'Aisyiyah Padang

Email : novaiit@gmail.com

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is an infection disease that is often encountered in the lungs, and has the ability to spread throughout the body. The annual report of the Padang City Health Service in 2017 suspected TB of 54,114 people. Andalas Health Center ranks first in the puskesmas with pulmonary TB visits, with as many clinical details as clinical people, BTA Positive (+) has 92 people. The result of observations carried out on February 23, 2017 at Andalas Padang Health Center through interviews with 10 Pulmonary TB patients who came for treatment at the health center andalasdang 7 people said they were tired of taking medication. The aim is to find out the knowledge of parenteral TB patients on compliance in consuming pulmonary tuberculosis medication at the Andalas Padang Health Center. This type of research is an analytical method with a cross sectional approach, where this study aim to see the relationship of variables. This research was carried out on 23 July to August 2018 using a questionnaire on 43 respondents. The next analysis was univariate and bivariate by processing data using computerization. The result of this study univariately obtain half of 43 respondents there 29 people with a high level of knowledge of (69%) about knowledge of pulmonary tuberculosis, seen more than half there were 35 people with high modification adherence of (81%) adherence to taking pulmonary tuberculosis medication, bivariately found high knowledge with 24 people (23.6%) respondents who obediently consumed pulmonary TB drugs. The chy-square test result $p=1.000$ ($p \geq 0.05$), which means that there is no meaningful between knowledge to taking pulmonary Tuberculosis dugas at PuskesmasAndalas Padang. It is expected that the head of the puskesmas and the Andalas Padang Health Worker can improve the provision of information about pulmonary TB disease and the provision of counselling and continuous evaluation, provide leaflets and remind you to always take opportunity TB medicine by involving your wife and family.

ABSTRAK

Tuberkuosa (TB) adalah penyakit menular yang sering di jumpai pada paru, dan mempunyai kemampuan untuk menyebar keseluruh tubuh. Laporan tahunan dinas kesehatan kota padang tahun 2017 suspek TB sebanyak 54.114 orang. Puskesmas Andalas menempati urutan pertama puskesmas dengan kunjungan TB paru, dengan rincian klinis sebanyak orang klinis, BTA Positif (+) terbanyak 92 orang. Hasilobservasi yang dilakukan pada tanggal 23 Februari 2017 di Puskesmas Andalas Padang melalui wawancara dengan 10 orang pasien TB Paru yang datangberobat di puskesmasandalaspadang 7 orang mengatakan bosan minum obat. Tujuan ini untuk mengetahui Hubungan pengetahuan pasien TB Paru terhadap kepatuhan dalam mengkonsumsi obat TB Paru di Puskesmas Andalas Padang. Jenis penelitian adalah metode Analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dari variable-variabel. Penelitian ini dilaksanakan bulan 23 Februari samapai 09 Agustus 2018 dengan menggunakan kuesioner terhadap 43 responden. Selanjutnya di analisa secara univariat dan bivariat dengan pengolahan data dengan komputerisasi. Hasil penelitian ini secara univariat diperoleh separoh dari 43 responden terdapat 29 orang tinggi tingkat pengetahuan (67 %), lebih dari separoh 35 orang patuhan minum obat TB Paru (81 %). Hasil uji *chy-square*

$p=1.000$ ($p \geq 0.05$), yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan mengkonsumsi obat TB Paru di puskesmas Andalas Padang. Diharapkan kepada kepala puskesmas dan tenaga Kesehatan Puskesmas Andalas Padang dapat meningkatkan dalam pemberian informasi tentang penyakit TB Paru dan pemberian penyuluhan serta melakukan evaluasi secara terus menerus pada pasien yang menderita TB Paru

Kata kunci : Kepatuhan minum obat; pengetahuan

PENDAHULUAN

Tuberkulosa (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan *Mycobacterium Tuber-culosis* yang sering di jumpai pada paru, dan mempunyai kemampuan untuk menyebar ke seluruh tubuh. Penularan kuman itu terutama melalui udara dan dapat melalui makanan (terutama melalui susu sapi segar) yang terkontaminasi dengan dahak penderita TB (Nugroho, T & Scorviani, V, 2010).

Kegagalan penderita TB dalam pengobatan TB dalam pengobatan TB dapat di akibatkan oleh banyak factor, seperti obat, penyakit dan penderitanya sendiri. Factor obat terdiri dari panduan obat yang tidak adekuat, dosis obat yang tidak cukup, tidak teratur minum obat, jangka waktu pengobatan yang kurang dari semestinya, dan terjadinya resistensi obat. Faktor penyakit biasanya disebabkan oleh lesi yang terlalu luas, adanya penyakit lain yang mengikuti, adanya gangguan imunologis. Factor terakhir adalah masalah penderita sendiri, seperti kurangnya pengetahuan mengenai TB, kekurangan biaya, malas berobat, dan merasa sudah sembuh. Sebagian besar kasus mangkir yang didapatkan oleh Upke tahun 2008 disebabkan

oleh factor kekurangan biaya atau karena pasien sudah merasa sembuh, mengakibatkan pasien menjadi tidak patuh untuk melanjutkan pengobatan. (Bagiada, M & Primasari, PN, 2010).

Sebagian masyarakat kurang peduli dengan gejala yang dialaminya dengan membiarkan batuk yang lebih dari tiga minggu dan tidak menganggap hal tersebut sebagai penyakit yang serius, sehingga tidak segera mencari upaya pengobatan. Dalam hal ini biasanya mereka hanya dengan meminum obat yang dibeli di warung, dan jika tidak sembuh dan cukup parah barulah mereka akan mencari pengobatan ke pelayanan kesehatan atau pengobatan Tradisional (Media, 2011).

Sikap keluarga dan masyarakat sekitar tentang penyakit TB Paru, menurut sebagian penderita biasa-biasa saja, di mana dalam pergaulan sehari-hari baik bertetangga maupun pergaulan dengan teman sebaya tetap menunjukkan hal yang wajar. Namun demikian, ada sebagian keluarga penderita yang melakukan pemisahan pemakaian alat-alat untuk makan dan minum. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat/pergaulan

penderita ada juga yang berupaya menghindari penderita untuk berkomunikasi (Media, 2011).

Pada penelitian Maulida (2014) bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pengambilan data primer dengan cara deep interview di Puskesmas Ciputat Timur didapatkan bahwa dari 4 orang yang sedang menjalani pengobatan kategori 1, 1 diantaranya sadar akan pentingnya patuh, dan 3 lainnya cenderung untuk tidak patuh. Kemudian 2 dari 3 yang memiliki kecenderungan tidak patuh yang memiliki dukungan keluarga yang kurang baik, 1 memiliki dukungan keluarga yang baik. Salah satu alasan penderita untuk tidak patuh ialah bahwa penderita yang mesti tinggal dengan suami sebagai keluarga terdekatnya kurang memberikan dukungan dalam hal pengobatan sehingga kekonsistenan penderita dalam mengkonsumsi obat dalam sehari terkontrol. Dan masih banyak penderita yang tidak patuh terhadap pengobatan (dalam Nurmalasari Astia Tri, 2016). Penyakit TB merupakan masalah kesehatan Negara yang dimana telah di jelaskan menurut data WHO.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013 terdapat 9 juta penduduk dunia telah terinfeksi kuman TB (WHO, 2014). Pada tahun 2014 terdapat 9,6 juta penduduk dunia terinfeksi kuman TB (WHO, 2015). Pada tahun 2014,

jumlah kasus TB paru terbanyak berada pada wilayah Afrika (37%), wilayah Asia Tenggara (28%), dan wilayah Mediterania Timur (17%) (WHO, 2015).

Di Indonesia situasi masalah TB pada tahun 2016 dilaporkan sebanyak 156.723 orang. Presentase TB tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 45-54 tahun sebanyak 31,067, di ikuti kelompok umur 25-34 tahun sebanyak 30.854 orang, diikuti kelompok umur 35-44 tahun sebanyak 29.965 orang, di ikuti oleh kelompok umur 15-24 tahun sebanyak 25.588 orang, diikuti kelompok umur 55-64 sebanyak 24.197 orang, di ikuti oleh kelompok umur > 65 sebanyak 13.545 orang, dan kelompok umur 0-14 tahun sebanyak 1.057 orang. Sedangkan menurut jenis kelamin angka tertinggi TB yaitu pada laki-laki sebanyak 95.382 orang, sedangkan perempuan sebanyak 61.341 orang (Kemenkes RI, 2016).

Angka kejadian TB di Sumatra Barat di laporkan sebanyak 3.847 orang. Presentase TB tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-34 tahun sebanyak 725 orang, di ikuti oleh kelompok umur 55-64 tahun sebanyak 712 orang, di ikuti oleh kelompok umur 45-54 sebanyak 668 orang, di ikuti oleh kelompok umur 35-44 tahun sebanyak 651 orang, di ikuti oleh kelompok umur 15-24 sebanyak 589 orang, di ikuti oleh kelom-

pok umur >65 tahun sebanyak 398 orang dan kelompok umur 0-14 tahun sebanyak 104 orang. Sedangkan menurut jenis kelamin angka tertinggi TB yaitu pada laki-laki sebanyak 2.515 orang, sedangkan pada perempuan sebanyak 1.332 orang (Kemenkes RI, 2016).

Laporan tahunan dinas kesehatan kota padang tahun 2017 suspek TB sebanyak 54.114 orang. Puskesmas Andalas menempati urutan pertama puskesmas dengan kunjungan TB paru, dengan rincian klinis sebanyak orang klinis, BTA Positif (+) terbanyak 92 orang, urutan kedua puskesmas Lubuk Buaya dengan rincian klinis sebanyak 106 orang klinis, BTA Positif (+) terbanyak 63 orang, dan urutan ketiga puskesmas Pengambiran dengan rincian klinis sebanyak 95 orang klinis, BTA Positif (+) 27 orang, kunjungan ini terus meningkat dari tahun, tahun sebelumnya (Dinas Kesehatan Kota Padang 2017).

Pada tahun 2017 di puskesmas andalas padang tercatat 4952 orang suspek TB paru. Dimana 92 orang telah dinyatakan positif menderita TB paru dengan 42 kasus baru dan 8 kasus lama atau kambuh. 26 orang anak, sedangkan 16 orang lainnya memiliki BTA negative, namun rontgen thoraknya menunjukkan hasil positif.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 23 Februari 2017 di Puskesmas Andalas Padang melalui wawancara dengan

10 orang pasien TB Paru yang datang berobat di puskesmas andalas padang 7 orang mengatakan bosan minum obat tersebut dimana terkadang klien lupa untuk minum obat tersebut, dan 1 orang mengatakan klien minum obat TB tersebut jika penyakitnya terasa kambuh. Dan ada di karenakan malas menjemput obat ke puskesmas karena puskesmas jauh dari rumah, dan waktu untuk menjemput obat tersebut tidak ada, masih banyak kesibukan lain, dan 2 orang mengatakan rutin minum obat Karena ingin cepat sembuh.

Observasi yang dilakukan pada tanggal 26 februari 2017 di puskesmas Lubuk buaya padang melalui wawancara 10 orang pasien TB Paru yang datang berobat di puskesmas lubuk buaya 5 orang mengatakan bosan minum obat, karena waktu mengkonsumsi obat TB Parunya butuh waktu yang lama, dan 5 orang mengatakan kalau dia patuh untuk minum obat, karena ingin cepat sembuh dari penyakitnya. Dan observasi di Puskesmas Pengambiran padang melalui wawancara 10 orang pasien TB Paru yang datang berobat di puskesmas pengambiran 3 orang mengatakan sering lupa untuk minum obat karna kesibukan kerja, dan 7 orang mengatakan patuh untuk minum obat TB Paru karena dia percaya kalau penyakitnya bisa sembuh.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif analitik*, kemudian datanya dianalisis hubungan antar variabel. Lokasi penelitian di Puskesmas Andalas Padang. Waktu Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan mulai Januari- Agustus 2018, Sampel Pada penelitian ini adalah pasien yang menderita TB Paru yang berjumlah 43 orang.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang analisa univariat dan bivariat pada variabel dependen kepatuhan mengkonsumsi obat TB Paru dan variabel independen; pengetahuan pasien Tb Paru.

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan hasil bahwa didapatkan persentase dari 43 Responden berpengetahuan tinggi di dapatkan 24 orang (23,6 %) responden yang patuh mengkonsumsi obat TB Paru. Dari hasil uji chi-square di dapatkan nilai p -value sebesar 1,000 ($p > 0,05$), sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan mengkonsumsi obat TB Paru di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2018.

PEMBAHASAN

Kepatuhan minum obat tb paru

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa lebih dari separuh responden yaitu 35 orang (81 %) patuh minum obat, sedangkan 8 orang lainnya (19 %) tidak patuh minum obat, berda-

kan tingkat pendidikan pasien yang patuh mengkonsumsi obat tb paru dari 35 orang, dimana sebanyak 25 orang tamatan SMA, 5 orang tamatan SMP, 4 orang tamatan SD, 1 orang tamatan S1. Berdasarkan pekerjaan, pasien yang patuh mengkonsumsi obat tb paru dari 35 orang, dimana 11 orang bekerja sebagai wiraswasta, 8 orang irt, 6 orang buruh, 4 orang petani, 3 orang pelajar, 2 orang pengangguran, 1 orang pengacara.

Tingginya jumlah pasien TB Paru yang patuh mengkonsumsi Obat TB Paru dengan pekerjaan Wiraswasta, dikarenakan Wiraswasta tidak terikat dengan pekerjaannya sehingga mereka lebih memiliki waktu yang banyak untuk berobat ke pelayanan kesehatan, dan mereka juga tidak terikat satu rumah sakit sehingga mereka dapat berobat ke pelayanan kesehatan mana saja. (Atika I, Dkk, 2013).

Ada beberapa macam terminologi yang biasa digunakan dalam literatur untuk mendeskripsikan kepatuhan pasien diantaranya *compliance*, *adherence*, dan *persistence*. *Compliance* adalah secara pasif mengikuti saran dan perintah dokter untuk melakukan terapi yang sedang dilakukan (Osterberg & Blaschke dalam Nurina, 2012). *Adherence* adalah sejauh mana pengambilan obat yang diresepkan oleh penyedia layanan kesehatan. Tingkat kepatuhan (*adherence*) untuk pasien biasanya dilaporkan sebagai persentase dari dosis resep obat yang benar-

Tabel 1.1
Hubungan Pengetahuan Pasien TB Paru Dengan Kepatuhan
Mengkonsumsi Obat TB Paru

Pengetahu an	Kepatuhan Mengkonsumsi Obat TB Paru				Total		P value
	Tidak Patuh		Patuh		F	%	
	F	%	F	%			
Rendah	3	21,4	11	78, 6	14	100	1,000
Tinggi	5	17,2	24	88, 2	29	100	
Total	8	18,6	35	81, 4	45	100	

benar diambil oleh pasien selama periode yang ditentukan (Osterberg & Blaschke dalam Putri, D.M. 2016).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Kumalasari (2009) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan tuberkulosis paru dengan kepatuhan pasien minum obat anti tuberkulosis (OAT) di wilayah kerja puskesmas imogiri 1, bahwa responden yang patuh minum obat TB Paru ada 15 orang (75 %), dan yang tidak patuh minum obat TB Paru ada 5 orang (25 %). Sebagian besar responden dalam penelitian ini patuh dalam mengkonsumsi obat TB Paru yaitu 15 orang. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Dewi, S (2011) dimana kepatuhan penderita dengan pengobatan penyakit TB Paru sebagian besar adalah tidak patuh berobat secara rutin ke pukesmas sebanyak 24 orang.

Menurut analisa peneliti terdapatnya klien TB paru yang patuh minum obat TB Paru

dikarenakan sering mendapatkan informasi dan pendidikan di pelayanan kesehatan sehingga pasien Tb Paru sangat patuh dalam mengkonsumsi obat, dan apabila tidak patuh dalam minum obat maka petugas puskesmas akan mengingatkan dengan cara menghubungi pasien TB Paru, serta mengunjungi rumah pasien TB paru. Pada saat survei awal di dapatkan data melalui wawancara dengan 10 orang pasien TB paru yang datang berobat di puskesmas andalas padang 7 orang mengatakan bosan minum obat tersebut, dimana terkadang klien lupa untuk minum obat tersebut dan 1 orang mengatakan klien minum obat TB jika penyakitnya terasa kambuh

Dari banyak pasien TB paru yang patuh minum obat, terdapat juga 8 orang atau (19%) dari 43 responden yang tidak patuh minum obat, didapatkan item kuesioner pasien TB paru yang tidak patuh minum obat,

yaitu pasien tidak memeriksa obat sebelum diminumnya, pasien minum obat tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan pasien tidak menghabiskan obat sesuai tanggal yang telah ditentukan oleh petugas puskesmas, maka dari itu sekian persen pasien yang tidak patuh minum obat, penting diharapkan kepada perawat terutama dalam menjalankan perannya sebagai edukator agar meningkatkan layanan kesehatan kepada masyarakat terutama penyuluhan dalam upaya pencegahan TB paru dengan tetap mengkonsumsi obat TB paru. Bagi pasien sebaiknya tetap patuh minum obat dan melakukan perilaku kesehatan yang dapat mencegah agar penyakit tidak bertambah buruk. Serta keluarga sebaiknya tetap memberikan dukungan dan motivasi. Pasien untuk minum obat secara teratur serta meluangkan waktu untuk mengantar pasien berobat.

Pengetahuan Pasien TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separoh responden memiliki pengetahuan tinggi tentang pengobatan TB paru yaitu sebanyak 29 orang (67 %). Sedangkan yang berpengetahuan rendah sebanyak 14 orang (33%). Berdasarkan tingkat pendidikan pasien TB Paru yang berpengetahuan tinggi dimana dari 29 orang sebanyak 22 orang tamatan SMA, 3 orang tamatan SMP, 3 orang tamatan SD dan 1

orang yang tamatan S1. Berdasarkan jenis kelamin 29 responden yang berpengetahuan tinggi dimana 20 orang berjenis kelamin laki-laki dan 9 orang yang berjenis kelamin perempuan.

Sesuai dengan Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa, pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Sedangkan secara umum pengetahuan menurut Reber (2010) adalah komponen-komponen mental yang dihasilkan dari semua proses apapun, entah lahir dari bawah atau dicapai lewat pengalaman.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Supardi S, dkk (2014) didapatkan hasil bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 17 orang (51.5%), dan yang tingkat pengetahuan kurang 16 orang (48.5%). Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Dewi, (2011) dimana didapatkan tingkat pengetahuan penderita TB Paru sangat rendah sebanyak 19 orang (44,19 %).

Menurut analisa peneliti diperoleh dapat di simpulkan dari kuesioner bahwa 43 orang dengan pengetahuan pasien TB Paru sangat

tinggi sebanyak 29 orang terutama tentang penularan TB Paru, tanda dan gejala TB Paru, Pencegahan TB Paru, Obat yang digunakan dalam pengobatan TB Paru, efek samping obat TB Paru, akibat tidak patuh minum obat TB Paru. Pada tahun 2017 terdapat sampel 142 orang dari sampel tersebut telah dinyatakan sembuh sebanyak 138 orang karena patuh minum obat, dan petugas puskesmas yang aktif memberikan penyuluhan dan pelayanan kepada pasien, pada tahun 2018 terdapat 58 pasien TB Paru dan dinyatakan sembuh sebanyak 15 orang sehingga tersisa pasien TB Paru sebanyak 43 orang.

Melihat keadaan ini dengan tingginya pengetahuan pasien TB Paru dalam mengkonsumsi obat TB Paru diharapkan pada pihak puskesmas untuk tetap mempertahankan program yang telah dilaksanakan seperti penyuluhan, melakukan evaluasi secara terus menerus serta melakukan pengawasan dan dorongan kepada pasien yang masih berobat ke puskesmas andalas padang.

Hubungan tingkat pengetahuan Responden dengan kepatuhan minum obat TB Paru di Puskesmas Andalas Padang 2018

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan persentase mengonsumsi obat TB Paru lebih tinggi pada pasien TB Paru yang berpendidikan tinggi 24 orang. Hasil uji *chi-*

square di dapatkan $p\text{ value} = 1,000$ ($p \geq 0.05$), yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan mengonsumsi obat TB Paru di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2018.

Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman pemahaman baru. Pengetahuan dapat diperoleh secara alami atau diintervensi baik langsung maupun tidak langsung (budiman dan agus, 2013).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Sholikhah LF, (2012) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat ($\alpha=0.05$; $p\text{-value}= 0,498$). Hasil uji *chi-square* di dapatkan $p\text{-value}=0,498$ ($p<0.05$), yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan kepatuhan mengonsumsi obat TB Paru.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Octaria Y dan Sibuea S (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan tahap awal ($\alpha= 0.05$; $p\text{-value}=0,03$). Hasil uji *chi-square* di dapatkan $p\text{-value}=0,03$ ($p<0.05$), yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan kepatuhan mengonsumsi obat TB Paru.

Menurut analisa peneliti mayoritas kegagalan pengobatan TB Paru disebabkan karena pengobatan yang terlalu singkat, pengobatan yang tidak teratur dan obat kombinasi yang jelek, kepatuhan memiliki pengaruh yang besar terhadap kesembuhan, kepatuhan minum obat diwilayah puskesmas Andalas Padang, sudah sangat baik, hal ini dikarenakan petugas Puskesmas selalu memberikan penyuluhan mengenai keteraturan minum obat anti tuberculosis(OAT). Terkait dengan kepatuhan berobat dimungkinkan beberapa hal yang mempengaruhinya, dimana faktor tersebut didapatkan dari dukungan istri. Dukungan istri adalah dorongan, motivasi terhadap suami baik secara moral maupun material. Dengan dukungan orang terdekat (istri) akan memberikan cinta dan perasaan berbagai beban, kemampuan berbicara kepada seseorang dan mengekspresikan perasaan secara terbuka dapat membantu dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi. Seorang istri lebih memiliki keterlibatan emosi yang mendalam lebih memiliki keterlibatan emosi yang mendalam untuk mengingatkan suaminya dalam menelan obat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar Responden yaitu 29 orang (67%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi

tentang pengetahuan TB Paru dan 14 orang (33%) memiliki tingkat pengetahuan rendah .Sebagian besar Responden yaitu 35 orang (81 %) patuh minum obat TB Paru dan 8 orang (19 %) tidak patuh minum obat TB Paru di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2018.Tidak adanya hubungan yang bermakna antara Pengetahuan Responden dengan Kepatuhan Mengonsumsi Obat TB Paru di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2018.

REFERENSI

- Bagiada Made & Primasari Putri Niluh, 2010. *Factor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketidak patuhan penderita tuberculosis dalam berobat di poliklinik DOTS RSUP Sanglah Denpasar*. Bagian/SMF Ilmu Penyakit Dalam FK UNUD/RSUP Sanglah Denpasar. (online) ([https:// ojs.unud.ac.id/index.php/jim/article/ view/3906](https://ojs.unud.ac.id/index.php/jim/article/view/3906)). Diakses Tanggal 24 Februari 2018
- DOTS, 2008. *Departemen Pulmonologi dan Ilmu Kedokteran Respirasi FKUI*: Jakarta
- Kemendes RI (2016). *profil kesehatan Indonesia data dan informasi* (online) <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf> (diakses tanggal 25 februari 2018)

- Mulyanto Agus, Yassin Eddy Hamdan (2008). Jurnal hukum kesehatan. Jakarta. Depkes RI
- Nugroho Taufan & Scorviani Vera, 2010. *Kamus Pintar Kesehatan, Kedokteran, Keperawatan dan Kebidanan*. Yogyakarta. Nuha Medika
- Nursing, (2011). *Memahami berbagai macam penyakit*. PT Indeks Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. RinekaCipta. (online). (<https://www.scribd.com/document/331869919/Notoatmodjo-S-2014>)
- Padang. Diploma Thesis, Universitas Andalas. (online) (<http://scholar.unand.ac.id/3940/2/PENDAHULUAN.pdf>) di akses tanggal 28 februari 2018 (online) (http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ijchnb390ed3e47_full.pdf) diakses tanggal 20 Februari 2018
- Sukana Bambang & Manalu P Sahat Halper, 2011. Aspek pengetahuan sikap dan Perilaku masyarakat kaitannya dengan penyakit tb paru.(online) <https://media.neliti.com/media/publications/150706-ID-aspek-pengetahuan-sikap-dan-perilaku-mas.pdf>
- Sugiyono, 2010. Metode penelitian Administasi. Bandung: Alfabeta.
- Safri Maulana Firman, Sukartini Tintin & Ulfiana Elida, 2013. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru berdasarkan Health Belief Model Di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulsari, Kabupaten Jember. Program Studi Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. Surabaya